

Calungpangkung: Musik Dari Dan Untuk Alam

I Wayan Muliyadi¹, I KomangSudirga², I Kt.Suteja³

Program Studi Penciptaan Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah Denpasar Kode Pos: 80235, Indonesia

¹*wayanmul86@gmail.com*

Karya musik *Calung Pangkung* merupakan karya musik yang memanfaatkan alam khususnya *pangkung* sebagai sumber penciptaan karya. Pertunjukan dilakukan secara berpindah-pindah mulai dari bagian atas *pangkung* sampai pada bagian bawah. Hasil penciptaan karya *Calung Pangkung* merupakan karya seni musik lingkungan yang terlahir dari eksplorasi fenomena yang terjadi pada alam, khususnya *pangkung*. Pembentukan karya ini pencipta menggunakan pendekatan kontemporer dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar areal *pangkung* sebagai instrumen atau media ungkap dalam karya. Karya musik *Calung Pangkung* secara struktur dibagi menjadi empat bagian, yaitu *bakti raga*, *mabraya*, *adharna*, dan *santhi swara*. Bagian *bakti raga* menggambarkan bakti manusia terhadap alam, bagian *mabraya* merupakan wujud dari keharmonisan alam dan manusia, bagian *adharna* menggambarkan keserakahan manusia terhadap alam, serta bagian *santhi swara* sebagai wujud suara perdamaian yang hening dan tenang. Karya musik *Calung Pangkung* secara langsung dipentaskan di areal *pangkung* Gua Peteng Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Kata kunci: *pelestarian, eksplorasi, dan musik lingkungan*

Calung Pangkung's musical work is a musical work that utilizes nature, especially the lap as a work. Performances are carried out in a move starting from the top of the pangkung to the bottom. The result of the work of Calung Pangkung is a musical work of art that was born from the exploration of phenomena that occur in nature, especially the lap. The supervisor of this work uses a contemporary approach using objects that are around the lap area as instruments or express media in the work. *Calung Pangkung's* musical works generally become four parts, namely *bakti raga*, *mabraya*, *adharna*, and *santhi swara*. The *bakti raga* part of human devotion to nature, part of the *mabraya* is a manifestation of the harmony of nature and people, the part of natural *adharna* of human greed towards nature, and the part of *santhi swara* as a peaceful and calm form of peace. *Calung Pangkung's* musical work was directly staged in the *pangkung* Gua Peteng area of Darmasaba Village, Abiansemal District, Badung Regency.

Keywords: *preservation, exploration, and environmental music*

Proses review: 2 - 30 september 2018, dinyatakan lolos 4 oktober 2018

PENDAHULUAN

Keberadaan *pangkung* sebagai salah satu tempat aliran air diapit oleh dua buah tebing yang tinggi dan curam semakin memprihatinkan. Seiring perkembangan waktu, tebing atau *pangkung* menjadi tempat eksklusif untuk kepentingan pariwisata dan juga tempat hunian yang jauh dari kebisingan kota. Ketika dilihat dari segi fungsi sesungguhnya, *pangkung* di Bali merupakan sebuah tempat penampungan aliran air pada saat musim hujan, sehingga bisa mencegah terjadinya banjir. Namun melihat fenomena masa kini, *pangkung* sering disalah fungsikan oleh masyarakat, misalnya sebagai tempat untuk membuang sampah dan tempat pembuangan limbah. Bahkan, juga dieksploitasi (dikeruk atau digali) hingga menghilangkan karakteristik alami *pangkung* (*landscape* dan *soundscape*) yang begitu istimewa dan penuh warna.

Eksplorasi tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan bentang alam, meningkatnya frekuensi tanah longsor, terbentuknya terowongan, kolam atau genangan air yang tidak dikehendaki, serta gangguan terhadap kehidupan satwa liar. Pengangkutan bahan yang dieksploitasi mengakibatkan kerusakan jalan dan proses lebih lanjut juga mencemari tanah, air, dan udara (Manik, 2016: 57). Realita tersebut sangat mengusik pikiran pencipta karya, sehingga menjadi tergugah untuk mengangkat hal tersebut ke dalam sebuah karya seni agar dapat menyampaikan isu sosial tersebut guna mendapat tanggapan dan membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya perlakuan yang layak terhadap alam, khususnya *pangkung*.

Manusia mau tidak mau hidup dari alam dunia ini. Alam ini sudah ada sebelum manusia ada. Seperti manusia bersifat, alam juga bersifat. Sifat-sifat itu dualistik adanya (Sumardjo, 2010:18). Manusia seharusnya memiliki kesadaran akan adanya ketergantungan kehidupannya dengan alam di dunia ini. Ketika manusia memelihara alam dengan baik, maka alam akan memberikan sumber kehidupan yang berlimpah bagi manusia. Disharmonis kehidupan antara manusia dan alam mendorong emosional hasrat pencipta untuk menciptakan karya seni musik yang menjalin keharmonisan antara manusia dan alam semesta dengan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana*. Di dalam masyarakat Hindu Bali, *Tri Hita Karana* berasal dari *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti kebahagiaan, dan *Karana* yang berarti penyebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan keharmonisan (Suhardana, 2007: 62). Kebahagiaan tercipta ketika adanya saling menghormati antar sesama, menjaga kelestarian alam, serta memuja alam beserta isinya adalah sebagai wujud nyata dari implementasi kon-

sep *Tri Hita Karana* dalam gagasan karya seni musik yang menunjukkan keharmonisan manusia dengan alam.

Menciptakan musik lingkungan yang terinspirasi dari fenomena yang terjadi pada *pangkung* adalah untuk mengungkapkan salah satu teknik berproses dan berkarya seni musik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber ide penciptaan. Musik mencerminkan pikiran dan cara hidup orang. Pernyataan itu sekaligus menyiratkan betapa musik akan selalu berubah, berbeda, dan tidak selalu sama pada rentang waktu, tempat, kelompok, dan individu. Alam, bakat pribadi, kesadaran tentang keindahan, dan pengaruh bentuk lingkungan serta budaya, ternyata berpengaruh besar atas sikap dan tanggapan orang terhadap musik (Hardjana, 2003: 37). Eksploitasi lingkungan berpengaruh terhadap perubahan bentuk dan laku masyarakat terhadap lingkungan. Hal ini memberikan pengaruh yang begitu besar pada sikap pencipta untuk membuat sebuah karya musik lingkungan, dimana pencipta akan berinteraksi langsung dengan alam lewat sentuhan musikal guna menumbuhkan kesadaran masyarakat akan keindahan *pangkung*. Karya musik yang mengangkat isu lingkungan ini, oleh pencipta diberi judul *Calung Pangkung*.

Calung Pangkung sebagai judul dalam karya ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *Calung* dan *Pangkung*. Dalam karya ini, *calung* merupakan sebuah cekungan atau lubang-lubang besar yang terdapat di pinggir tebing dan bebatuan sebagai aliran air yang mampu sebagai resonator bunyi dan bahkan menghasilkan gema suara. Sedangkan *pangkung* dalam kamus Bahasa Bali adalah jurang yang tidak berair, merupakan saluran air yang diapit oleh dua tebing yang tinggi dan biasanya dialiri air pada saat musim hujan atau sebagai tempat penampung air dikala musim penghujan. Jadi, pada karya ini judul *Calung Pangkung* berarti bunyi atau suara yang muncul dari lubang dan tebing yang tinggi. Cekungan dan lubang-lubang bebatuan, begitu juga dinding *pangkungan* mampu memantulkan suara permainan instrumen, sehingga nanti dapat menghasilkan nilai baru dalam sebuah identitas karya musik. Berdasarkan pengertian ini pencipta mencoba menginterpretasikan hal tersebut ke dalam bentuk karya seni musik lingkungan dengan merangkai aneka ragam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alam, khususnya yang terdapat di areal *pangkung*, seperti air, batu, dan tumbuhan, yang dirangkai dalam sebuah bentuk karya musik yang bertujuan untuk merajut keharmonisan manusia dengan lingkungan.

Karya seni musik *Calung Pangkung* merupakan karya seni *eco art* yang mengangkat isu lingkungan sebagai ide penciptaan. *Eco art* adalah suatu kerja

atau disiplin artistik yang mengajukan cara pandang, pemikiran, dan kepedulian atas berbagai bentuk dan sumber kehidupan dari planet bumi yang kita diami. Tujuannya untuk membangkitkan kesadaran, merangsang dialog, mengubah pola laku dan sikap hormat terhadap spesies lain, serta mendorong rasa dan sikap menghargai sistem-sistem alami yang dengan apa kita hidup berdampingan (Marianto, 2001: 70). Melalui karya musik, pencipta karya ingin mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai sumber kehidupan di dunia. Karya musik *Calung Pangkung* yang menggunakan *pangkung* sebagai media ungkap karya memiliki nilai pelestarian yang sangat besar, mengingat pentingnya keberadaannya bagi kelangsungan kehidupan manusia dan merupakan salah satu dari sebuah kritikan pencipta kepada masyarakat, begitu pula para pengusaha yang melakukan pemerkosaan pada alam, khususnya *pangkung*, demi sebuah kepentingan pribadi yang bersifat materialistis.

Melalui karya musik diharapkan masyarakat untuk mencintai alam dan lebih melihat *pangkung* sebagai sebuah tempat yang indah dengan aneka kehidupan, baik yang terlihat secara nyata ataupun tidak dengan ciri khas suara *pangkung* yang bergema.

Bentuk Karya Musik *Calung Pangkung*

Sebagai karya musik baru, *Calung Pangkung* dalam proses penciptaan lebih memilih jalan kebebasan dalam pencapaian bentuk karya. Kebebasan yang dimaksud merupakan tidak terikatnya pencipta dengan aturan-aturan musik tradisi, melainkan seolah-olah membalikkan pola pikir bermusik masa lalu menuju masa depan. *Calung Pangkung* menggunakan pendekatan musik masa kini yaitu musik kontemporer sehingga dalam proses penciptaannya musik *Calung Pangkung* menggunakan instrumen non musik sebagai media ungkap karya. Secara umum karya musik kontemporer *Calung Pangkung* memanfaatkan alam sekitar dalam penyajiannya sehingga karya tersebut hanya dapat dinikmati di tempat tersebut dan alur yang ditampilkan juga akan mengikuti topografi dari tempat pertunjukan yang diolah sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan pertunjukan sehingga pertunjukan tersebut mampu menampilkan pesan yang diinginkan. Waktu pertunjukan juga dipilih untuk mendukung konsep dari garapan ini, dipilihnya yaitu jam 6 sore. Waktu ini merupakan peralihan dari terang ke gelap sehingga tercipta perubahan suasana dalam garapan ini yang didukung dengan tata cahaya.

STRUKTUR KARYA

Menciptakan karya seni musik lingkungan yang disajikan langsung di areal *Pangkung*. Karya ini akan di-



Gambar 1. Calung Pangkung – karya seni musik yang mengusung konsep *eco art*.
(Dok. I Wayan Muliyadi, 2018)

awali oleh langkah penguji pada saat memasuki areal *pangkung*, suara yang dihasilkan oleh langkah kaki penguji sebagai opening karya. Konsep karya musik *Calung Pangkung* adalah berpindah-pindah mengikuti alur tempat yang tinggi menuju ke bagian bawah *pangkung*. Secara struktur karya akan dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

Bakti raga

Bakti dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perbuatan yang menyatakan setia, kasih, hormat dan tunduk, sedangkan raga yang dimaksud oleh pencipta dalam hal ini adalah dirinya sendiri dan manusia itu sendiri. Jadi *bakti raga* yang dimaksud pada bagian ini adalah komposisi musik yang menunjukkan rasa setia, kasih, dan hormat manusia terhadap keberadaan alam, khususnya *pangkung* yang diekspresikan lewat sentuhan musik yang dilakukan pencipta pada batang pohon bambu yang telah ditebang. Bagian ini dimainkan oleh 8 orang pemusik di atas tebing (*tegalan*) dengan mengolah batang bambu yang telah terpotong, ranting pohon kering, daun kelapa kering, buah kelapa, untuk mengekspresikan kepercayaan pencipta tentang pentingnya alam sebagai sumber kehidupan.

Mebraya

Masyarakat Bali menggunakan istilah *mabraya* sebagai konsep dalam kehidupan sehari-harinya. *Mabraya* itu sendiri mengandung makna hidup saling tolong-menolong, saling membantu, yang mengikat hubungan antara satu orang dengan orang lainya dan memiliki kesetaraan dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu. *Mabraya* yang dimaksud pada bagian ini merupakan perwujudan dari bentuk komposisi musik yang menunjukkan hubungan saling membutuhkan antara manusia dengan alam, dengan merajut hubungan yang harmonis dalam penyajian musik memanfaatkan segala bentuk perilaku manusia dengan alam yang hidup berdampingan dan saling mengisi. Hal ini akan diwujudkan oleh pencipta dengan mengolah areal *pangkung* bagian tengah sampai bagian bawah, dengan memainkan daun, dinding tebing, tumbuhan yang masih hidup, dan beberapa

benda lainya yang mendukung konsep *mabraya* ini. Pada bagian ini pencipta juga akan menunjukan teatrical kegiatan masyarakat terdahulu dalam memfungsikan *pangkung* bagi kesehariannya, yang diekspresikan dalam bentuk musik teater sebagai penegasan suasana dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di areal *pangkung* sebagai perwujudan keharmonisan manusia dengan lingkungan dalam konsep *mabraya*.

Adharma

Dalam ajaran agama Hindu, *adharma* mengandung arti perbuatan yang tidak baik, perbuatan yang tidak sepatutnya dan perbuatan yang berlawanan dengan kebenaran. *Adharma* dalam karya musik *Calung Pangkung* merupakan sebuah tindakan pengerusakan alam yang dilakukan oleh manusia, kesewenang-wenangan memperlakukan *pangkung* seakan memperkosa alam dengan mengeksploitasi, membuang sampah dan menjadikan *pangkung* sebagai tempat hunian seperti villa, restoran dan juga hotel berbintang. Hal ini akan diekspresikan lewat lantunan ritme musik yang keras dan dinamis yang akan dilakukan pencipta di bagian bawah *pangkung* dengan menggunakan instrumen batu, air, bambu dan juga batang dari pelepah kelapa (*papah*) sebagai media ungkap mempresentasikan kemarahan dengan perlakuan manusia yang semena-mena terhadap *pangkung*. Musik yang diciptakan pada bagian ini bernuansa gemuruh guna membangun aura kemarahan alam yang seakan-akan mencekam kehidupan manusia, yang dimainkan dari seluruh areal *pangkung* secara acak.

Santhi Swara

Santhi dalam ajaran agama Hindu mengandung arti damai, sedangkan *swara* yang dimaksud disini adalah lantunan bunyi yang dihasilkan oleh *pangkung* itu sendiri. Jadi *santhiswara* yang dimaksud pada bagian ini merupakan perwujudan perdamaian yang dilakukan lewat musik atau komposisi musik *Calung Pangkung* yang diharapkan mampu membentuk kehidupan yang damai, tenang, hening dan harmonis antara manusia dengan *pangkung*. Kedamaian yang dimaksud merupakan kesimpulan dari karya musik *Calung Pangkung*, yang berharap manusia mampu memposisikan diri dengan alam dan mampu berperilaku yang baik terhadap lingkungan khususnya *pangkung*. Adapun media ungkap yang digunakan untuk mengekspresikan kedamaian dan keheningan pada bagian ini adalah pengolah air yang dipadukan dengan suara murni dari *pangkung* itu sendiri, karena sipat air yang mampu memberikan pengelukan atau pembersihan dari segala wujud kekotoran yang ada dalam diri ataupun benda. Bagian *santhiswara* ini merupakan bagian terakhir dari karya *Calung Pangkung* untuk menyadarkan manusia betapa in-

dahnya dan pentingnya keberadaan *pangkung* bagi kehidupan.

INSTRUMEN

Karya Musik *Calung Pangkung* sebagai karya musik lingkungan menggunakan instrumen yang bersumber dari benda-benda yang ada di sekitar areal *pangkung* seperti :

1. Daun kering
2. Batang bambu (masih menempel pada pohonnya)
3. Bambu yang masih hidup
4. Pelapah kelapa
5. Buah kelapa tua
6. *Pompongan* (buah kelapa tua yang berlubang)
7. Bumbang 6 pasang
8. Daun Hijau (masih hidup)
9. Daun timbul kering
10. Klopekan bambu
11. Ranting bambu kering
12. Pohon pisang (masih hidup)
13. Batu
14. Potongan kelapa muda
15. Air
16. Titi maya (bambu besar yang dilubangi)

Instrument musik *Titi Maya* adalah instrumen musik baru yang terbuat dari bambu yang berukuran panjang sampai 4 meter dengan diameter 15 cm sampai 20 cm. Instrumen ini diberi namatiti maya karena bentuknya seperti *titi* (jembatan bambu) dan maya yang dimaksud adalah nadanya tidak jelas namun tetap bernada. Penemuan instrumen ini adalah hasil pengembangan dari instrumen batang bambu yang dipotong kemudian dikembangkan menjadi bumbang, dengan ukuran semakin membesar.

SIMPULAN

Sebuah karya seni merupakan sebuah ungkapan dari pelaku seni kepada penikmatnya. Bentuk karya tersebut bisa diungkap melalui berbagai media dan ini musik merupakan salah satunya. Pada karya ini pencipta mencoba membuat sebuah karya seni musik yang menggunakan konsep lingkungan dengan pendekatan musik kontemporer. Penggunaan konsep lingkungan menjadikan garapan ini murni hanya bisa dilakukan di areal *pangkung* Goa Peteng, Desa Darmasaba Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, karena instrumen yang dipakai adalah benda-benda yang ada di areal *pangkung* tersebut.

Penciptaan karya seni tidak hanya mengedepankan bentuk dan estetika dari garapan tersebut namun juga pesan yang ingin disampaikan. Pada karya musik *Calung Pangkung*, pencipta ingin menyam-

paikan fenomena di masyarakat dalam hal pemanfaatan alam khususnya *pangkung*. Adanya perubahan pola pikir masyarakat menjadikan manusia semena-mena terhadap alam dengan mengeksploitasi alam secara berlebihan sehingga keharmonisan alam dengan manusia menjadi terganggu. Melalui karya ini pencipta berharap mampu menggugah rasa kepedulian manusia terhadap alam dan pentingnya menjaga kelestarian alam serta lingkungan demi terciptanya keharmonisan manusia dengan alam sesuai dengan konsep *TriHitaKarana*.

Berdasarkan konsep, bentuk dan instrumen yang digunakan dalam karya musik calung pangkung, maka dapat disimpulkan bahwa karya musik ini adalah karya musik yang dari alam dan untuk alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardana, I Ketut. "Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Seni Karawitan Bali". dalam *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : JB Publiser, 2017.
- Djelantik, A.A.M. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumen*. Denpasar Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1990.
- Djelantik. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001
- Gie, The Liang. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Hardjana, Suka. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu Dan Kini*. Jakarta. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Bandung : STSI Bandung, 2006.
- Manik. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta : Prenada media Group, 2016.
- Mariato, M. Dwi. "Ecoart dalam Seni Rupa". *Daya Seni : Bunga Rampai 25 Tahun Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2017.
- Sahman, Humar. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1993.
- Soedarso, Sp. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Sugiartha, I Gede Arya. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru : Perspektif Cultural Studies*. Denpasar : UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2012.
- Suhardana. *Tri Kaya Parisudha: Bahan Kajian Untuk Berpikir Baik, Berkata Baik, dan Berbuat Baik*. Surabaya : Paramita, 2007.
- Sukerta, Pande Made. "Di Sekitar Karya Baru". dalam *Karya cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : JB Publiser, 2017.
- Sumardjo, Jacob. *Estetika Paradoks*. Bandung : Sunan Ambu Press. STSI Bandung, 2010.
- Tedjoworo, H. *Imaji dan Imajinasi. Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Waesberghe, Smits Van. *Estetika Musik*. Sunarto. Yogyakarta. Thafa Media, 2016.